

Kapitalisme dalam Kacamata Karl Marx: Mengungkap Realitas di Balik Sistem Ekonomi

Amar Ma'ruf¹

¹ Program Studi Hukum Tata Negara, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *marufamar874@gmail.com

Kata Kunci:

Karl Marx, Kapitalisme, Eksploitasi, Alienasi, Nilai Lebih,

Keywords:

Karl Marx, Capitalism, Exploitation, Alienation, Surplus Value,

ABSTRAK

Artikel ini membahas kritik Karl Marx terhadap kapitalisme dengan mengeksplorasi tema-tema kunci dalam karyanya, *Das Kapital*, seperti eksploitasi, alienasi, nilai lebih, dan krisis kapitalis. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur, analisis ini secara kritis mengkaji teks Marx dan sumber-sumber akademik terkait. Marx memandang kapitalisme sebagai sistem yang secara inheren berfungsi melalui eksploitasi kelas pekerja, dengan nilai lebih sebagai motor akumulasi modal. Dinamika ini mengarah pada kontradiksi internal dalam

sistem yang pada akhirnya menghasilkan krisis seperti penurunan tingkat keuntungan dan kelebihan produksi. Alienasi, sebagai elemen inti dalam teori Marx, terjadi ketika pekerja terasing dari produk kerja mereka, dari proses kerja, dari sesama pekerja, dan bahkan dari diri mereka sendiri. Marx berpendapat bahwa kontradiksi ini pada akhirnya akan menyebabkan keruntuhan kapitalisme dan membuka jalan bagi sosialisme. Relevansi kritik Marx ini dieksplorasi dalam konteks kapitalisme global kontemporer, memberikan wawasan tentang ketidaksetaraan struktural yang masih berlangsung. Artikel ini bertujuan untuk mendorong diskusi lebih lanjut tentang solusi bagi ketimpangan ekonomi dan keadilan sosial.

ABSTRACT

This article delves into Karl Marx's critique of capitalism by exploring key themes in his work, *Das Kapital*, such as exploitation, alienation, surplus value, and capitalist crises. Using a qualitative research methodology with a literature review approach, the analysis critically engages with Marx's texts and related scholarly sources. Marx viewed capitalism as a system that inherently functions through the exploitation of the working class, with surplus value serving as the engine for capital accumulation. This dynamic leads to an inevitable contradiction within the system, resulting in crises like declining profit rates and overproduction. Alienation, another core element in Marx's theory, occurs as workers are estranged from the products of their labor, from the labor process, from other workers, and even from themselves. Marx argued that these contradictions would ultimately lead to capitalism's collapse and pave the way for socialism. The relevance of Marx's critique is explored in light of contemporary global capitalism, providing insight into ongoing structural inequalities. The article aims to contribute to further discussions on potential solutions for economic disparity and social justice.

Pendahuluan

Siapa pun yang menekuni sosiologi atau disiplin ilmu sosial lainnya, hampir pasti sudah familiar dengan nama Karl Marx. Marx, tokoh berpengaruh dari abad ke-19, sering dianggap sebagai salah satu 'pionir' sosiologi, disamping Emile Durkheim dan Max Weber. Pemikirannya yang revolusioner mengenai kelas sosial, kapitalisme, dan eksploitasi tidak hanya membentuk fondasi bagi banyak teori sosial modern, tetapi juga terus mempengaruhi cara kita memahami dinamika kekuasaan dan ketidaksetaraan di masyarakat (Ikbal et al., 2023). Kehadiran pemikiran Marx didalam kajian sosiologi masih relevan hingga kini, menjadikannya tokoh yang tak tergantikan dalam perbincangan mengenai struktur sosial dan ekonomi. Sekedar contoh, beberapa revolusi besar



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

langsung atau tidak langsung sebenarnya diinspirasi oleh pemikirannya tersebut seperti resolusi Rusia 1917, Cina 1940-an, Indonesia 1945 dan berbagai negara bekas jajahan lainnya di Asia, Amerika Latin dan Afrika (Bahari, 2010).

Karl Mark lahir pada tahun 1818 di Kota Trier di perbatasan barat Jerman, situasi kala itu ditengah pertarungan antara kaum kapitalis dan pekerja dalam memperjuangkan hak kelayakan hidup mereka masing-masing. Karl Mark seorang tokoh besar yang bernama Karl Heinrich Marx dan dilahirkan dari keluarga Yahudi dari garis keturunan ibunya yang bernama Henrietta. Ayahnya bernama Heinrich seorang pengacara sukses dan terhormat di Trier. Awal mula timbulnya semangat Karl Mark untuk mengkritik keras sistem kapitalisme dengan melihat secara langsung bagaimana kaum buruh dieksploitasi secara tidak adil oleh kaum kapitalisme (Kambali, 2020). Kapitalisme, sebagai sistem ekonomi dominan di dunia modern, telah menjadi subjek perdebatan selama berabad-abad. Diantara banyak pemikir yang telah memengaruhi diskursus ini, Karl Marx menonjol dengan kritiknya yang tajam dan komprehensif terhadap kapitalisme. Melalui karya magnum opus-nya "Das Kapital," Marx menyajikan analisis mendalam tentang bagaimana kapitalisme berfungsi, berkembang, dan pada akhirnya, menurutnya, akan runtuh karena kontradiksi internalnya.

Kapitalisme menurut Marx tidak hanya sistem ekonomi, tetapi juga fenomena sosial yang membentuk relasi antar individu dan kelas dalam masyarakat. Kritiknya berpusat pada konsep nilai kerja, di mana nilai suatu barang ditentukan oleh jumlah waktu kerja yang diperlukan untuk memproduksinya. Namun, dalam praktik kapitalis, nilai surplus yakni selisih antara nilai produk yang dihasilkan oleh tenaga kerja dan upah yang dibayarkan tidak sesuai dengan hasil jerih payah para tenaga kerja. Das Kapitalis Marx Jilid I tertulis didalamnya, kondisi-kondisi masyarakat sekarang sang kapitalis menemukan di pasar barang-dagangan suatu "barang-dagangan" yang memiliki suatu sifat khusus, yaitu "penggunaannya merupakan suatu sumber nilai baru, merupakan suatu penciptaan nilai baru." Barang-dagangan ini adalah "tenaga-kerja." Apakah nilai tenaga-kerja itu? Nilai setiap barang-dagangan diukur dengan kerja yang diperlukan bagi produksinya (Djoen, 2007).

Dalam hal ini menimbulkan pemikiran tajam Karl Marx untuk mengkritik terhadap proses produksi dan distribusi harta dalam penerapan kapitalisme pada intinya terdapat 2 hal yang berisikan ajaran tentang nilai lebih (Surplus Veleu) dan dinamika perkembangan kapitalisme yang didasarkan pada hukum kontradiksi internal kapitalis. Ajaran tentang nilai lebih (Surplus Veleu) Karl Mark sebenarnya bermula dari teori nilai oleh David Ricardo, bahwa: "Nilai barang (komoditas) bukan ditentukan semata-mata kadar usaha yang secara langsung dikorbankan untuk menghasilkan barang tersebut. Tetapi juga pada usaha yang telah dikorbankan sebelumnya untuk menghasilkan alat-alat dan perlengkapan-perengkapan yang dipergunakan dalam proses produksi (Kambali, 2020)." Kritik Karl Marx yang kedua, yakni dinamika perkembangan kapitalisme yang didasarkan pada hukum kontradiksi internal kapitalis. Menurut Karl Marx, dinamika yang terjadi dalam kapitalisme adalah dinamika menuju kehancuran sistem itu sendiri. Perbaikan-perbaikan yang bertujuan untuk mengurangi kontradiksi yang ada, tidak akan mampu memecahkan kontradiksi itu. Hal ini disebabkan kontradiksi-kontradiksi itu adalah esensi dari sistem kapitalisme. Dinamika kapitalisme

tersebut dijelaskan Karl Marx melalui konsepsinya tentang hukum gerak ekonomi yang berisikan tentang teori konsentrasi dan akumulasi modal, teori pemelaran dan teori krisis ekonomi kapitalisme.

Pembahasan

Obsesi Marx adalah membuktikan “secara ilmiah” bahwa sosialisme merupakan hasil perkembangan sejarah yang niscaya, jadi bahwa kapitalisme, karena dinamikanya sendiri, menuju ke keruntuhannya. Kapitalisme adalah sistem ekonomi yang hanya mengakui satu hukum: hukum tawar-menawar di pasar. Jadi, kapitalisme adalah ekonomi yang bebas, bebas dalam artian dari berbagai pembatasan oleh raja dan penguasa lain (orang boleh membeli dan menjual barang di pasar manapun), bebas dari pembatasan-pembatasan produksi (orang bebas mengerjakan dan memproduksi apapun yang dikehendakinya), bebas dari pembatasan tenaga kerja (orang boleh mencari pekerjaan di mana pun, ia tidak terikat pada desa atau tempat kerjanya). Yang menentukan adalah semata-mata keuntungan yang lebih besar. Dalam hal ini, perbedaan kapitalisme dari sistem-sistem produk lain adalah bahwa nilai yang ingin dihasilkan oleh para peserta pasar adalah nilai tukar dan bukan nilai pakai. Maksudnya, orang memproduksi atau membeli sesuatu bukan karena ia mau menggunakannya, melainkan karena ia ingin menjualnya lagi dengan keuntungan setinggi mungkin. Keuntungan itu sendiri maha penting, karena hanya kalau laba cukup besar, seorang usahawan akan bertahan dalam persaingan ketat dengan pengusaha lainnya. Secara sederhana, tujuan sistem ekonomi kapitalis adalah uang, dan bukan barang yang diproduksi (Magnis-Suseno, 2016).

Kapitalisme adalah sistem ekonomi di mana alat produksi dan distribusi barang dikuasai oleh individu atau entitas swasta, dengan tujuan utama memperoleh keuntungan (Anggraeni et al., 2024). Sistem ini mengandalkan pasar bebas dan persaingan sebagai mekanisme utama untuk menentukan harga dan alokasi sumber daya. Kapitalisme berfokus pada akumulasi modal dan keuntungan sebagai pendorong utama aktivitas ekonomi, dengan minimnya intervensi pemerintah dalam urusan pasar. Walaupun kapitalisme telah mendorong inovasi dan pertumbuhan ekonomi yang signifikan di banyak negara, sistem ini juga menghadapi kritik tajam terkait ketidaksetaraan sosial, eksploitasi tenaga kerja, dan krisis ekonomi yang sering terjadi. Dalam kerangka ini, pemikiran Karl Marx memberikan analisis yang mendalam tentang bagaimana kapitalisme berfungsi dan dampaknya terhadap masyarakat. Marx mengkritik sistem kapitalis dengan mengidentifikasi berbagai ketidakadilan dan kontradiksi yang ia anggap melekat pada sistem tersebut.

Prinsip-prinsip dasar kapitalisme mencakup beberapa aspek penting, yaitu:

1. Kepemilikan Pribadi, Sumber daya dan alat produksi seperti tanah, pabrik, dan modal dimiliki oleh individu atau perusahaan swasta, bukan oleh negara.
2. Pasar Bebas, pertukaran barang dan jasa terjadi dalam pasar yang bebas dari intervensi negara yang berlebihan. Mekanisme pasar yang mendasari sistem kapitalis menekankan kompetisi sebagai pendorong inovasi dan efisiensi.

3. Motivasi Keuntungan, tujuan utama dari aktivitas ekonomi dalam kapitalisme adalah untuk mencapai keuntungan maksimal. Setiap entitas ekonomi berusaha untuk memaksimalkan profit melalui efisiensi produksi dan pemasaran.
4. Kebebasan Ekonomi, setiap individu memiliki kebebasan untuk bekerja, membeli, atau menjual apa yang mereka inginkan dalam batas-batas hukum yang ada, serta kebebasan untuk berinvestasi atau mendirikan bisnis.

Dalam konteks historis, kapitalisme berkembang pesat setelah Revolusi Industri, yang mengubah cara barang diproduksi dan diperdagangkan (Fajariah & Suryo, 2020). Sistem ini kemudian menjadi dominan di banyak negara di seluruh dunia, meskipun dengan variasi dalam implementasinya.

Konsep Dasar Kapitalisme Menurut Karl Marx

Menurut Karl Marx, kapitalisme adalah sistem ekonomi yang didasarkan pada eksploitasi kelas pekerja (proletariat) oleh kelas pemilik modal (borjuis). Dalam kapitalisme, alat-alat produksi dimiliki secara privat oleh kelas kapitalis, sementara kelas pekerja hanya memiliki kemampuan untuk menjual tenaga mereka sebagai komoditas. Ini menciptakan hubungan sosial yang eksploitatif karena pekerja tidak memiliki kendali atas alat produksi maupun hasil dari kerja mereka. Dalam kapitalisme, barang dan jasa diproduksi sebagai komoditas untuk dipertukarkan di pasar. Marx menekankan bahwa pekerja menghasilkan nilai lebih besar daripada upah yang mereka terima-nilai lebih ini diambil oleh kapitalis sebagai keuntungan, yang menjadi landasan bagi akumulasi kapital. Kapitalisme, dalam pandangan Marx, tidak hanya menekankan efisiensi ekonomi, tetapi juga mengabaikan kesejahteraan pekerja dan keadilan sosial. Konsep-konsep ini penting untuk memahami kritik Marx terhadap kapitalisme dan dasar pemikirannya mengenai struktur sosial (Dei, 2023).

Salah satu aspek kunci dari pemikiran Marx tentang kapitalisme adalah fetisisme komoditas, di mana hubungan sosial antar individu dalam produksi berubah menjadi hubungan antar komoditas itu sendiri (Fauziah & Setyanto, 2022). Manusia tidak lagi melihat nilai sosial dari kerja mereka, melainkan hanya nilai tukar dari produk yang dihasilkan. Marx juga mengamati bahwa kapitalisme terus mendorong akumulasi kapital oleh kelas borjuis melalui pengambilan nilai lebih dari tenaga kerja, yang menghasilkan kesenjangan ekonomi yang semakin besar. Akumulasi ini, menurut Marx, bersifat ekspansif dan membuat kapitalis terus mencari cara untuk memaksimalkan keuntungan, termasuk dengan meningkatkan eksploitasi tenaga kerja dan ekspansi pasar.

Namun, Marx berpendapat bahwa kapitalisme memiliki kontradiksi internal yang pada akhirnya akan membawa sistem ini kepada kehancuran. Salah satu kontradiksi utamanya adalah penurunan tingkat keuntungan akibat persaingan antar kapitalis yang terus mendorong peningkatan efisiensi produksi dan pengurangan tenaga kerja. Hal ini sering kali menciptakan krisis overproduksi, di mana terlalu banyak barang diproduksi melebihi daya beli konsumen. Marx juga berbicara tentang alienasi, di mana pekerja teralienasi dari hasil kerjanya, dari proses kerja itu sendiri, dari sesama pekerja, dan bahkan dari diri mereka sendiri. Sistem kapitalis, menurutnya, mengurangi manusia menjadi alat produksi, sehingga mereka kehilangan kreativitas, kebebasan, dan kendali atas hidup mereka (Anggraeni et al., 2024). Marx percaya bahwa kontradiksi-kontradiksi

ini akan membuat kapitalisme runtuh, membuka jalan bagi sosialisme, sebuah sistem di mana alat produksi dimiliki secara kolektif dan kekayaan didistribusikan secara lebih adil.

Eksplotasi dan Nilai Lebih

Dalam *Das Kapital*, Marx mengemukakan bahwa nilai lebih (surplus value) adalah inti dari mekanisme kapitalisme. Nilai lebih adalah selisih antara nilai yang dihasilkan oleh pekerja dan upah yang mereka terima. Marx berpendapat bahwa kapitalisme berfungsi dengan mengeksploitasi tenaga kerja, di mana pekerja dibayar kurang dari nilai yang mereka ciptakan, dan kelebihan nilai ini diambil oleh pemilik modal (Raharusun, 2021). Eksploitasi ini tidak hanya meningkatkan akumulasi kekayaan bagi pemilik modal tetapi juga memperburuk ketidaksetaraan sosial.

Dalam pandangan Karl Marx, eksploitasi dan nilai lebih adalah inti dari sistem kapitalisme. Eksploitasi terjadi ketika pekerja menghasilkan lebih banyak nilai dari apa yang mereka terima dalam bentuk upah, dan nilai lebih ini kemudian diambil oleh kapitalis sebagai keuntungan. Dalam proses produksi, pekerja menciptakan nilai barang dan jasa yang jauh melebihi kompensasi yang mereka terima. Nilai lebih ini merupakan surplus yang diambil oleh kapitalis, yang memungkinkan mereka untuk terus mengakumulasi kekayaan. Bagi Marx, ini adalah bentuk eksploitasi yang inheren dalam kapitalisme, karena pekerja tidak diberi imbalan yang sesuai dengan kontribusi mereka terhadap produksi. Dengan demikian, keuntungan kapitalis bukanlah hasil dari kerja mereka sendiri, tetapi hasil dari ekstraksi nilai dari tenaga kerja orang lain. Proses inilah yang dianggap Marx sebagai inti dari ketidakadilan dalam sistem kapitalisme, di mana keuntungan pribadi diperoleh dengan mengorbankan kesejahteraan kelas pekerja. Lebih jauh lagi, akumulasi nilai lebih memungkinkan kapitalisme untuk tumbuh dan berkembang, tetapi juga menciptakan ketimpangan yang semakin besar antara kelas-kelas sosial. Marx melihat bahwa eksploitasi ini akan terus berlanjut hingga kontradiksi dalam sistem kapitalis memicu krisis yang pada akhirnya akan mengguncang fondasi sistem itu sendiri (Hasbiullah, 2009).

Alienasi dalam proses Kerja Kapitalis

Dalam sistem kapitalis, Karl Marx memperkenalkan konsep alienasi untuk menjelaskan bagaimana pekerja menjadi terasing dari berbagai aspek kehidupan mereka akibat proses kerja yang terjadi dalam kapitalisme. Alienasi, menurut Marx, bukan hanya ketidakpuasan emosional, tetapi suatu kondisi di mana pekerja kehilangan kendali dan keterlibatan penuh dalam pekerjaan mereka (Marandika, 2018). Ada empat dimensi utama dari alienasi dalam kapitalisme: alienasi dari produk kerja, dari proses kerja, dari sesama pekerja, dan dari potensi diri sendiri.

Pertama, pekerja teralienasi dari produk kerja mereka. Dalam kapitalisme, pekerja tidak memiliki kontrol atas barang yang mereka hasilkan, produk tersebut dimiliki oleh kapitalis dan dijual di pasar untuk keuntungan pribadi. Pekerja hanya menjadi bagian dari rantai produksi yang tak pernah merasakan hasil dari jerih payah mereka, menyebabkan mereka merasa terpisah dari apa yang mereka ciptakan.

Kedua, pekerja juga teralienasi dari proses kerja itu sendiri. Dalam kapitalisme, proses produksi diatur dan dikendalikan oleh pemilik modal, bukan oleh pekerja. Pekerja tidak memiliki kebebasan dalam bagaimana mereka bekerja atau keputusan tentang proses produksi. Mereka menjalankan tugas yang berulang dan mekanis, yang menyebabkan hilangnya kreativitas dan perasaan keterlibatan dalam pekerjaan mereka. Proses ini

mereduksi pekerja menjadi sekadar alat produksi, bukan sebagai manusia yang berperan aktif dalam membentuk hasil kerja mereka.

Ketiga, alienasi ini meluas ke hubungan antar manusia. Pekerja dalam sistem kapitalis tidak hanya berkompetisi dengan sesama untuk pekerjaan dan upah, tetapi juga tidak terlibat dalam hubungan sosial yang bermakna dengan rekan kerja mereka. Hubungan antar pekerja sering kali ditentukan oleh hierarki dan kompetisi, bukan oleh solidaritas atau kerja sama. Kapitalisme membentuk relasi sosial berdasarkan persaingan, yang memisahkan pekerja satu sama lain dalam mengejar kepentingan pribadi yang sempit.

Keempat, pekerja menjadi teralienasi dari diri mereka sendiri, dari potensi manusiawi mereka. Dalam kapitalisme, manusia dilihat semata-mata sebagai sarana untuk menghasilkan keuntungan, bukan sebagai individu yang memiliki bakat, kreativitas, dan potensi yang unik. Pekerjaan yang dilakukan menjadi sesuatu yang asing dan jauh dari hasrat atau ekspresi diri. Sebagai hasilnya, pekerja kehilangan rasa tujuan dan makna dalam hidup, karena mereka tidak lagi merasa terhubung dengan pekerjaan mereka sebagai ekspresi dari diri mereka sendiri.

Keseluruhan konsep alienasi Marx ini menggambarkan bagaimana sistem kapitalisme secara fundamental mengubah hubungan pekerja dengan pekerjaan, produk, dan diri mereka sendiri. Bagi Marx, alienasi adalah dampak struktural dari kapitalisme yang mereduksi manusia menjadi alat produksi, merampas mereka dari kebebasan dan kemanusiaan (Hana & Sriariandini, 2023). Pada akhirnya, Marx percaya bahwa alienasi ini hanya dapat diatasi dengan menghapuskan kapitalisme dan membentuk sistem ekonomi yang lebih adil, di mana pekerja memiliki kendali atas proses dan hasil kerja mereka, serta mampu merealisasikan potensi penuh mereka sebagai manusia.

Kesimpulan dan Saran

Kapitalisme, menurut Karl Marx, adalah sistem yang menciptakan ketidaksetaraan melalui eksploitasi dan alienasi kelas pekerja. Nilai lebih yang dihasilkan oleh pekerja diambil oleh kapitalis sebagai keuntungan, sementara pekerja kehilangan kontrol atas produk dan proses kerja, serta mengalami keterasingan dari diri sendiri dan sesama. Kapitalisme juga mendorong akumulasi modal yang tak terbatas, menyebabkan krisis ekonomi berkala. Untuk mengurangi dampak negatif kapitalisme, perlu ada reformasi yang mengurangi eksploitasi tenaga kerja, meningkatkan kesejahteraan pekerja, dan menciptakan distribusi kekayaan yang lebih adil. Lingkungan kerja yang manusiawi dan lebih inklusif juga harus diutamakan agar pekerja dapat mencapai potensi penuh mereka. Dalam konteks modern, penting untuk mengevaluasi kembali bagaimana kapitalisme beroperasi di tengah masyarakat global saat ini. Pemerintah, akademisi, dan pelaku ekonomi perlu mempertimbangkan upaya yang dapat mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi yang dihasilkan oleh kapitalisme. Reformasi terhadap sistem ekonomi harus difokuskan pada pengurangan eksploitasi tenaga kerja dan peningkatan kesejahteraan pekerja. Lebih lanjut, penting juga untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih manusiawi, di mana pekerja memiliki lebih banyak kontrol atas pekerjaan mereka, merasa dihargai, dan dapat merealisasikan potensi penuh mereka. Hanya dengan langkah-langkah yang konkret dan progresif, masyarakat dapat mengurangi dampak negatif dari kapitalisme dan mendekati sistem yang lebih adil dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, S., Syabila, P., Indiati, T., Kurniawan, E. R., & Oktafia, R. (2024). *Tinjauan Perbedaan Sistem Ekonomi : Ekonomi Kapitalis, Ekonomi Sosialis, dan Ekonomi Islam*. 6(2), 63–76.
- Bahari, Y. (2010). Karl Marx: Sekelumit tentang kehidupan dan pemikirannya. *Jurnal Pendidikan Sosiologidan Humaniora*, vol 1 no., 1–10.
- Dei, H. Y. (2023). *Keadilan karl marx: tilikan rodney g. peffer*. 18(1), 20–24.
- Djoen, O. H. (2007). *Tentang Das Kapital Marx*.
- Fajariah, M., & Suryo, D. (2020). *Sejarah Revolusi Industri di Inggris Pada Tahun 1760 – 1830*. 8(1).
- Fauziah, N., & Setyanto, A. E. (2022). Perempuan dan Fetisisme Komoditas. *Jurnal Kommas*, 1–19.
- Hana, U. A., & Sriariandini, A. (2023). Sosialisme Ilmiah Dengan Konsep Alienasi Kerja Dalam Pandangan Karl Marx. *An-Nibraas*, 2(01), 81–93.
- Hasbiullah. (2009). Krisis Ekonomi Global dan Kegagalan Kapitalisme. *Jurnal Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan*, 1(2), 123–128.
- Ikbal, M., Dewi, N. dwi T., & Syaifuddin, H. (2023). Problematika Ekonomi Kapitalis dan Sosialis Perspektif Ismail Raji Al-Faruqy. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(01), 1197–1203. <http://repository.uin-malang.ac.id/14297/3/14297.pdf>
- Kambali, M. (2020). *Pemikiran Karl Marx Tentang Struktur Masyarakat (Dialektika Infrastruktur Dan Suprastruktur)*. 8(2), 63–80.
- Magnis-Suseno, F. (2016). *Pemikiran karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Kompas Gramedia.
- Marandika, D. F. (2018). Keterasingan Manusia menurut Karl Marx. *Tsaqafah*, 14(2), 229. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2642>
- Raharusun, J. H. (2021). Makna Kerja Menurut Karl Marx (Sebuah Kajian dari Perspektif Filsafat Manusia). *MEDIA Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 2(01), 121–144.